

Cek

by Daniel Fajar panuntun & Alferdi

Submission date: 31-Aug-2021 11:48PM (UTC-0400)

Submission ID: 1619023920

File name: 76-305-1-ED_Turnitin.docx (40.66K)

Word count: 3827

Character count: 25793

Pelayanan Multifungsi Profesional Kristen dalam konteks Era Revolusi

Industri 4.0

Oleh :

Timotius Haryono

Dosen Tetap STT Gamaliel

Email : tharyono58@gmail.com

ABSTRAK – Semua orang percaya memiliki tanggung jawab untuk melayani. Namun kaum profesional Kristen masih enggan untuk melayani karena munculnya istilah pelayanan penuh waktu dan paruh waktu. Istilah ini secara tidak langsung menganggap kegiatan pelayanan di luar gereja bukanlah pelayanan Kristen yang sesungguhnya. Era Revolusi Industri 4.0 menuntut pelayanan Kristen yang tidak hanya menguasai kerohanian saja tetapi holistik. Keterlibatan profesional Kristen dalam pelayanan menjadi penting dalam menjawab tantangan ini karena kemampuan multifungsinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan suatu strategi pelayanan multifungsi bagi profesional Kristen di Era Revolusi Industri 4.0. Penelitian ini menggunakan paradigma fenomenologi teologia dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Grounded Theory*. Cara mengumpulkan data melalui studi pustaka. Penelitian ini menemukan peran pelayanan multifungsi profesional Kristen untuk memperluas dan meningkatkan kualitas pelayanan gereja di era Revolusi Industri 4.0.

30

Kata kunci: *Profesional Kristen, Pelayanan Multifungsi, Era Revolusi Industri 4.0.*

ABSTRACT – *All believer has responsibility to serve God and others. But christian professional people reluctant because term of full time and part time ministry is appear. This terms indirectly means that service activity in outside of church isn't the real christian service. The era of Industrial Revolution 4.0 demand christian ministry had not only spirituality but holistic. The involvement of Christian professional people in ministry become important to answer this challenge because they had multi-function ability. This research aims to develop a multi-function ministry strategy for Christian professional people in the era of Industrial Revolution 4.0. This research use phenomenology theology with qualitative approach. This research uses grounded theory method. This research use literature study to data collection process. This research found role of Christian professional people in multi-function ministry to expand and increase the quality of church service in the era of Industrial Revolution 4.0.*

1

Keyword: *Christian Professional People, Multi-function Ministry, The Era of Industrial Revolution 4.0*

PENDAHULUAN

Semua orang percaya memiliki tanggung jawab untuk melayani. Mereka akan mewujudkan rencana Allah di dunia ini. Efesus 2:10 menyatakan bahwa Allah telah menyediakan suatu pekerjaan baik bagi mereka yang telah percaya kepada Yesus. Ia menghendaki orang-orang percaya mengerjakan pekerjaan baik ini.

Realita yang terjadi adalah tidak semua orang percaya bersedia melayani. Kekristenan hari ini memisahkan antara pekerjaan dan pelayanan rohani dengan istilah “pelayanan penuh waktu”. Istilah ini membuat orang percaya menganggap pekerjaan lebih rendah dari pelayanan mimbar. Anggapan ini membuat kaum profesional enggan untuk melayani Tuhan dan sesama manusia.

Kaum profesional semakin enggan untuk melayani karena eksklusifitas gereja lokal (denominsi gereja). Orang-orang percaya yang bahwa gereja lokal yang memiliki karunia melayani. Dengan kata lain, kegiatan pelayanan yang dilakukan oleh kaum profesional di luar gereja bukanlah pelayanan. Kaum profesional dikatakan melayani apabila kaum profesional mengambil peran sebagai majelis, penatua, pengkotbah dan pelayan gereja lain.

Penelitian Bilangan Research yang dipublikasikan pada bulan Juli 2021 menyimpulkan bahwa spiritual orang Kristen masih tertuju pada diri sendiri. Orang Kristen masih sibuk mengurusi diri sendiri sekalipun telah memiliki kerohanian yang baik. Kesimpulan ini memperlihatkan orang Kristen, termasuk di antaranya profesional Kristen, belum mau melayani untuk kepentingan orang lain.

Penelitian tentang pelayanan kaum profesional telah dilakukan. Kawangmani yang memberikan kesimpulan bahwa pelayanan dari kaum profesional adalah solusi untuk menghadapi postmodern. Wartono dan Kawangmani menyampaikan bahwa profesional Kristen dengan wawasan pelayanan akan sanggup melaksanakan pelayanan multifungsi. Silalahi yang meneliti pelayanan Paulus juga menyarankan bekal *entrepreneur* perlu dimiliki oleh pelayan Kristus untuk menopang pelayanannya. Penelitian-penelitian ini telah menunjukkan pentingnya keterlibatan kaum profesional dalam pelayanan.

Pelayanan kaum profesional memang penting. Tetapi, penelitian di atas belum membahas kaitan pelayanan kaum profesional di Era Revolusi Industri 4.0. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk membuat suatu strategi pelayanan di Era Revolusi Industri 4.0. Karena itu, peneliti hendak melakukan tinjauan sebagai suatu usaha untuk menerapkan pelayanan multifungsi pada kaum profesional Kristen di Era Revolusi Industri 4.0.

RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah penelitian yang hendak diangkat peneliti pada karya ini adalah bagaimana pelayanan multifungsi profesional Kristen dalam konteks Era Revolusi Industri 4.0? Peneliti akan menjawab masalah ini melalui uraian teologis alkitabiah, penjelasan perkembangan model pelayanan kontekstual, analisis konteks dan membuat suatu bentuk pelayanan multifungsi baru di era Revolusi Industri 4.0. Peneliti berharap melalui penelitian ini kaum profesional Kristen dapat mengerti potensi pelayanannya di Era Revolusi Industri 4.0. Tujuan akhir penelitian ini adalah agar kaum profesional Kristen dapat melayani secara multifungsi bersama-sama dengan gereja untuk mewujudkan rencana agung Yesus Kristus di era apa pun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma fenomenologi teologia dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Grounded Theory*. Penelitian ini mengumpulkan data melalui studi pustaka tentang topik yang terkait. Peneliti akan mengumpulkan data tentang: pertama, perkembangan model pelayanan misi; kedua, pelayanan multifungsi Paulus dalam Kisah Para Rasul 17:16-34; ketiga, pengertian profesional Kristen serta mandat budaya dan mandat pemuridan; keempat, konteks era Revolusi Industri 4.0. Setelah data-data tersebut terkumpul peneliti akan melakukan analisis dan menyusun pelayanan multifungsi kaum profesi di era Revolusi Industri 4.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Model-Model Pelayanan Multifungsi Kaum Profesional

Pelayanan dari kaum profesional telah dilakukan sejak zaman Alkitab. Sesungguhnya pelayanan di Alkitab tidak mengenal pemisahan antara kaum rohaniwan dan kaum profesional. Perjalanan sejarah kekristenan tidak pernah memisahkan pelayanan dengan profesi. Kaum rohaniwan identik dengan kaum profesional.

Pemisahan antara kaum profesional dan rohaniwan terjadi saat era Renaisans. Pada era ini orang-orang mulai membedakan dan mempertentangkan antara hal rohani dan jasmani. Bila seseorang hendak melakukan profesi, ia tidak boleh mencampuri urusan kerohanian. Akibatnya urusan kerohanian ditinggalkan karena dianggap tidak memberi manfaat. Namun era ini berakhir karena adanya perang dunia kedua yang menjadi kegagalan rasionalisme.

Kegagalan Rasionalisme membawa manusia kembali kepada hal-hal rohani. Mereka menyadari bahwa kerohanian berpengaruh terhadap profesi. Penelitian yang dilakukan oleh Kraemer menyimpulkan bahwa Kaum Awam menjadi penghubung yang penting antara gereja dan dunia. Kaum Awam merupakan potensi yang besar dalam misi kerajaan Allah karena memiliki profesi, kompetensi, karunia rohani dan fungsi yang beragam serta ditunjang dengan kerohanian yang sama dengan kerohanian yang berkualitas.

Luther M. Dorr memperkenalkan konsep *The Bivocational Pastors*. Konsep ini menghubungkan pelayanan dan profesi sehingga menghasilkan seorang yang berprofesi ganda. Profesi ganda yang dimaksudkan adalah hamba Tuhan dan pekerjaan di bidang sekuler. Teladan konsep ini adalah Rasul Paulus yang terkenal dengan pelayanan multifungsi. Pelayanan ini sanggup memberitakan Injil di luar gereja.

Amy L. Sherman memperkenalkan gerakan *Faith at Work* yang serupa dengan konsep *The Bivocational Pastors*. Gerakan ini memiliki empat kuadran dalam pekerjaan. Kuadran pertama menekankan pelaksanaan etika yang sesuai dengan iman Kristen dalam pekerjaan. Kuadran kedua menyelaraskan iman dan pekerjaan melalui persahabatan, kelompok studi Alkitab dan seminar untuk membuka ruang bagi pemuridan. Kuadran ketiga bersifat pengayaan yaitu mengajak rekan kerja untuk mengalami dampak dari transformasi kerohanian yang diperoleh seperti mendoakan rekan kerja yang sakit. Kuadran keempat yaitu menolong orang lain untuk memperoleh panggilan orang rohani dalam pekerjaan.

Perjalanan sejarah kekristenan telah mengarah kepada penyelarasan kembali antara kaum profesional dan kaum rohaniwan. Kaum rohaniwan telah menyadari pentingnya kaum profesional dalam pelayanan. Oleh karena itu, pada era Revolusi Industri 4.0 ini strategi pelayanan harus berkiblat pada Alkitab di mana kedua kaum ini bekerja sama.

Pelayanan Multifungsi Paulus di Atena (Kisah Para Rasul 17:16-34)

Alkitab memiliki banyak teladan strategi pelayanan yang menggabungkan antara profesi dan kerohanian. Pada penelitian ini strategi pelayanan yang akan diteliti adalah strategi pelayanan Paulus. Pelayanan Paulus telah terkenal dengan strategi pelayanan multifungsi.

Paulus merupakan rasul yang mengemban tugas untuk melayani dengan sasaran luas. Berdasarkan Kisah Para Rasul 9:15, Paulus memiliki sasaran pelayanan yaitu orang Yahudi (Israel), non-Yahudi (bangsa selain Yahudi) dan raja-raja. Dalam melaksanakan tugas pelayanannya, Paulus melayani hingga di kota Atena pada tahun 49-52 M.

Atena adalah kota yang penting dalam kebudayaan Timur di abad ke-5 sM. Dari kota ini berkembang berbagai macam filsafat, karya sastra, budaya dan seni. Gedung-gedung penting dan terkenal seperti Erechtheum dan Parthenon berdiri dikota ini.

Paulus melayani empat golongan masyarakat yaitu golongan orang-orang di pasar, Proselyt, Epikuros, dan Stoa. Golongan Proselyt merupakan orang yang beragama Yahudi, baik orang Israel maupun non-Israel. Paulus melayani mereka di sinagoge (Kis 17:17). Paulus dapat melayani mereka karena dia sendiri adalah orang Yahudi dan seorang rasul (rohaniwan).

Golongan orang-orang di pasar dilayani Paulus di pasar. Golongan ini dapat berarti pedagang, pembeli, dan orang-orang lain yang mungkin singgah disana (Kis 17:17). Paulus dapat melayani mereka karena Paulus adalah seorang tukang tenda. Ia setiap hari membuat dan menjual tendanya sebagai pekerjaannya.

Golongan Epikuros merupakan orang-orang yang menganut filsafat Epikureanisme. Filsafat ini meyakini bahwa dunia dan jiwa manusia muncul karena ada reaksi atom-atom yang terjadi secara kebetulan. Filsafat ini mendambakan kesenangan dan kebahagiaan yang mirip dengan hedonisme.

Golongan Stoa adalah pengikut filsafat Stoisme. Filsafat ini percaya bahwa pada segala benda yang ada di dunia ini terdapat nyawa atau dewa. Nyawa atau dewa inilah yang mengendalikan segala peristiwa di dunia. Filsafat ini menginginkan kehidupan yang penuh dengan kebaikan karena kebaikan kebaikan merupakan sumber dari kepuasan hidup.

Paulus melayani ahli-ahli pikir dari golongan Epikuros dan Stoa di pasar dan di sidang Areopagus (Kisah Para Rasul 17:16-22). Sekalipun mereka adalah penyembah berhala dan orang asing, Paulus dapat melayani mereka karena ia adalah seorang yang terpelajar. Paulus menguasai bahasa Yunani beserta dengan filsafat-filsafat yang berkembang di sana.

Pelayanan Rasul Paulus memiliki strategi yang menarik. Paulus menggunakan profesiannya sebagai tukang tenda dan tugasnya sebagai rasul untuk memberitakan Injil sehingga

dapat menjangkau banyak golongan. Paulus menggunakan kompetensi-kompetensi umum untuk dapat melayani orang lain. Penulis menyebut strategi ini sebagai pelayanan multifungsi.

Aplikasi pelayanan multifungsi tidak dapat dilakukan tanpa pertimbangan. Menurut Van Engen, pelayanan multifungsi harus diawali dengan teks (dasar alkitabiah dan teologi) untuk diaplikasikan ke dalam kegiatan komunitas orang percaya dan diterapkan dalam konteks waktu tertentu. Teks telah dikupas. Oleh karena itu, perlu diteliti pula konteks profesional Kristen dan era Revolusi Industri 4.0.

Kaum Profesional Kristen yang Multifungsi

10 Profesi adalah suatu bidang pekerjaan yang dilandasi oleh pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dan lainnya) tertentu. Kaum profesional merupakan orang yang melakukan profesi sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Semua orang dapat menjadi profesional. Tidak hanya melalui pendidikan di perguruan tinggi, peseorang dapat menjadi profesional melalui pendidikan profesi untuk memperoleh kompetensi.

Seorang dapat dikatakan profesional bila memenuhi lima syarat. Pertama, orang tersebut dikatakan profesional apabila memiliki suatu pekerjaan yang memiliki konsekuensi bayaran atau gaji. Kedua, seorang profesional merupakan orang yang memiliki kompetensi khusus dan bekerja sesuai kompetensinya. Ketiga, seorang menjadi profesional ketika memiliki latar belakang pendidikan sesuai dengan pekerjaannya. Keempat, seorang dikatakan profesional bila terdapat tuntutan untuk menjamin kenyamanan pelanggan.

Heron mengatakan bahwa ada kriteria keahlian dalam profesional. Kriteria pertama adalah eksekutif. Kriteria ini menyangkut kriteria keahlian seorang untuk melaksanakan pekerjaan secara efisien dari segi sarana. Kriteria kedua merupakan kriteria teknik. Kriteria teknik merupakan keahlian seorang untuk memperoleh hasil paling efektif dalam pekerjaannya. Kriteria ketiga yaitu kriteria psikososial. Kriteria psikososial merupakan keahlian untuk tetap melakukan pekerjaan sekalipun dalam kondisi psikologi dan organisasi yang tidak ideal. Kriteria moral adalah kriteria keempat dari keahlian profesional. Kriteria moral terkait dengan keahlian untuk memperbaiki sifat pribadi dan masyarakat melalui pekerjaan yang dilakukan. Kriteria kelima merupakan kriteria internal. Kriteria internal merupakan keahlian seorang menunjukkan keunggulan dalam pekerjaan dalam bidangnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini mendefinisikan profesional Kristen sebagai seorang profesional yang berkeyakinan Kristen. Sesungguhnya pelayan Tuhan sepenuh waktu di gereja (seperti pendeta, gembala sidang, pemain musik, sekretaris gereja) dapat dimasukkan ke dalam profesional Kristen. Namun, dalam penelitian ini profesional Kristen

lebih dikhkususkan kepada orang Kristen yang bekerja di luar gereja atau tidak memperoleh penghasilan dari gereja. Mereka dapat berprofesi sebagai dokter, hakim, dosen, pedagang, dan lain sebagainya. Mereka cenderung terlibat dalam pelayanan para-gereja atau pelayanan paruh waktu di gereja. Oleh karena itu, dalam penelitian ini pelayan sepenuh waktu di gereja tidak termasuk profesional Kristen.

Profesional Kristen memiliki dua identitas yang melekat dalam dirinya. Identitas pertama adalah keyakinan Kristen. Keyakinan Kristen dimulai ketika seorang telah menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Saat berkeyakinan Kristen, ia dilahirkan baru dari Roh Allah dan memperoleh Roh Kristus yang tinggal dalam hatinya. Ia akan dipimpin Roh Kristus untuk melaksanakan mandat pemuridan.

Mandat Pemuridan adalah mandat yang diberikan oleh Allah untuk menjadikan semua bangsa murid Yesus (Matius 28:19-20). Seorang menjadi murid Yesus diawali dengan iman kepada Yesus melalui pemberitaan Injil. Selanjutnya orang itu harus dimuridkan melalui pembelajaran Firman Tuhan. Kemudian hari orang tersebut juga akan memuridkan orang lain melalui proses yang sama.

Identitas kedua seorang profesional Kristen adalah profesi dan tanggung jawab sosial. Ia memiliki pekerjaan untuk menghidupi dirinya dan juga memberi dampak bagi masyarakat. Ia juga memiliki tanggung jawab sosial seperti menjadi seorang ayah, ketua Rukun Tangga di kampung dan lainnya. Identitas ini merupakan konsekuensi dari mandat budaya.

Mandat budaya tertulis dalam Kejadian 1:28. Mandat ini memerintahkan semua manusia ciptaan Allah untuk mengatur dan megelola alam semesta demi kesejahteraan seluruh umat manusia. Perintah ini menunjukkan bahwa manusia harus meningkatkan kompetensi diri ²³ demi kebaikan diri sendiri dan orang lain. Mandat ini sudah diberikan sebelum manusia jatuh dalam dosa.

Yesus dalam karyanya di dunia ini juga menekankan mandat budaya. Yesus memerintahkan orang percaya dalam hukum kasih, yaitu “kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Matius 22:37-40, 25:31-46). Perintah ini tidak hanya soal kerohanian tetapi juga soal jasmani. Orang-orang percaya harus mengasah kemampuannya agar dapat berbagi, tidak hanya hal rohani tetapi juga hal-hal jasmani. Yesus, di dunia ini, tidak hanya mengajar dan memberitakan Injil yang merupakan kebutuhan rohani manusia. Ia juga melakukan kegiatan sosial seperti memberi makan, menyembuhkan orang sakit, dan menghibur orang yang berduka sebagai wujud kepedulian terhadap masyarakat. Yesus menggunakan semua potensi dirinya untuk memaksimalkan penginjilan dan misi kerajaan Allah.

Mandat budaya dan mandat pemuridan sesungguhnya tidak terpisahkan. Yesus telah meneladankan pelayanan misi yang tidak memisahkan kedua mandat ini. Oleh karena itu, orang percaya seharusnya tidak memisahkan kedua mandat ini dalam pelayanan misi.

Ketika profesional Kristen menjalankan kedua mandat, budaya dan pemuridan, maka akan muncul jejaring pelayanan. Jejaring pelayanan ini membuka peluang gereja untuk menjangkau lebih luas. Kondisi ini tepat untuk menjawab konteks Era Revolusi Industri 4.0.

Sejarah perkembangan revolusi industri memiliki campur tangan profesional Kristen. Revolusi Industri 1.0 diawali dengan James Watt yang menemukan mesin uap di abad 18.¹¹ Revolusi Industri 2.0 dimulai dengan penemuan listrik oleh Michael Faraday. Revolusi Industri 3.0 terjadi karena Charles Babbage menemukan komputer. Demikian pula Revolusi Industri 4.0 terjadi karena Robert E. Kahn dan Vinton G. Cerf menemukan Protokol Kendali Transmisi atau Protokol Internet yang menjadi cikal bakal internet. Pelayanan profesional Kristen telah terbukti berdampak luas. Oleh karena itu, pelayanan profesional Kristen sangat bernilai strategis dan tidak dapat dikesampingkan untuk menjawab tantangan Era Revolusi Industri 4.0.¹²

Konteks Era Revolusi Industri 4,0

Profesi dan kaum profesional mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya teknologi. Munculnya teknologi menghasilkan profesi atau pekerjaan baru. Selain pekerjaan baru, teknologi juga membuat profesi dan pekerjaan yang telah ada mengalami perubahan. Pada saat ini profesi dan kaum profesi memasuki Era Revolusi Industri 4.0.

Era Revolusi Industri 4.0 dimulai tahun 2000. Era ini merupakan era dimana teknologi berpadu erat dengan kehidupan manusia sehingga dimensi fisik, biologis dan digital tidak lagi dapat dibedakan.³ Era ini ditandai dengan digitalisasi dan pemanfaatan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) secara masif di berbagai sektor kehidupan manusia. Schwab membagi perkembangan Era Revolusi Industri 4.0 menjadi tiga gugus. Gugus pertama adalah gugus fisik yang meliputi kendaraan swakemudi (*autopilot*), percetakan tiga dimensi (*3D Printer*), kecanggihan robotika, dan material baru seperti graphene. Gugus kedua yaitu gugus digital yang salah satunya terwujud peranan internet yang menghubungkan semuanya (*Internet of Things / IoT*) yang memungkinkan *hyperconnectivity*, *blockchain*, dan ekonomi berbagi. Gugus terakhir yaitu gugus biologis. Gugus biologis terwujud dalam biologi sintesis yaitu pemrograman DNA, pengeditan gen, *bioprinting* atau produksi jaringan hidup, pemantauan kesehatan dengan teknologi, serta neuroteknologi.¹

Pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia telah dipengaruhi oleh Era Revolusi Industri 4.0. Tercatat sejak 2018, Indonesia telah menerapkan *roadmap* “*Making Indonesia 4.0*”. Strategi ini diterapkan agar Indonesia dapat mewujudkan sumberdaya manusia yang berkompetensi, produksi yang meningkat, bisnis teknologi digital, dan *start up*. Harapannya ⁹ Indonesia dapat bersaing dengan negara-negara maju lain. ⁸

Era Revolusi Industri 4.0 membawa perubahan di berbagai aspek kehidupan. Cara berkomunikasi, berelasi, mencari berita, dan memperoleh hiburan mengalami perubahan di era ini. Dalam hal kerohanian, orang-orang juga mengalami perubahan dalam usaha mengenal Allah. *Start up* dan bisnis digital juga telah merubah dunia bisnis saat ini.

Perubahan akibat era Revolusi Industri 4.0 mengalami percepatan akibat pandemi Covid-19. Pandemi ini memaksa sekolah, gereja, dan pekerjaan untuk masuk dunia digital karena adanya *social distancing*. Oleh karena itu, semua orang semakin bergantung dengan internet untuk melakukan kegiatan di dunia digital. ¹⁸

Kehadiran Era Revolusi Industri 4.0 memberikan dampak yang besar bagi dunia profesi dan pelayanan. Dampak positif utama dari era ini adalah penjangkauan dapat dilakukan secara masal melalui internet. Melalui *start up* jual beli online, penjual dapat menjajakan dagangannya lintas negara. Pada dunia industri, pabrik di pulau Kalimantan dapat dipantau dan dioperasionalkan dari pulau Jawa. Dalam dunia kerohanian, pelayanan ibadah *online*, literatur Kristen, Alkitab elektronik dan video pengajaran dapat menjangkau lebih banyak orang melalui internet. Dampak positif ini memungkinkan gereja untuk menjangkau secara global. ⁸

Dampak positif Era Revolusi Industri 4.0 datang dengan beberapa dampak negatif. Dampak negatif terkoneksinya semua orang melalui internet yaitu semua orang dapat membuat beritanya sendiri. Kondisi ini mendorong munculnya berita-berita bohong atau *hoax*. *Hoax* merupakan ciri era *post-Truth* dimana sesuatu yang diyakini itulah kebenaran. Kondisi ini membuka kesempatan untuk ajaran sesat tersebar luas.

Dampak negatif lain dari Era Revolusi Industri 4.0 adalah perubahan relasi dari relasi fisik menjadi relasi digital. Peralihan ke dunia digital, membuat orang tidak menyukai relasi fisik. Orang-orang menghindari perjumpaan secara fisik. Kondisi ini membuat dunia pelayanan Kristen lebih sulit karena beberapa pelayanan menuntut pertemuan fisik. Selain itu relasi digital menimbulkan masalah baru seperti kesepian. ²⁶

Teknologi juga menjadi dampak negatif dalam Era Revolusi Industri 4.0. Teknologi membuat banyak penemuan baru yang memiliki konsekuensi pembuatan keputusan etis yang sulit. Salah satunya adalah pembuatan robot dengan kecerdasan buatan “*Sophia*”. *Sophia* saat ini telah mendapatkan kewarganegaraan dari Arab. Ia memiliki semua pengetahuan dengan

20 akses internet. Apakah Sophia memiliki hak yang sama dengan manusia? Apakah Shopia harus diperlakukan sama dengan manusia pada umumnya? Apabila ada Shopia, apakah profesi pendeta, dosen dan lainnya tidak diperlukan lagi? Pertanyaan-pertanyaan ini hanya dapat dijawab dengan kolaborasi antara pengetahuan teologi dan non-teologi.

Konteks Era Revolusi Industri 4.0 menantang gereja untuk melayani lebih luas dan holistik. Era ini membuka potensi pelayanan global yang memungkinkan penjangkauan masal melalui internet. Namun era ini menuntut gereja untuk dapat menggunakan Teknologi Informasi dalam pelayanan sehingga siap untuk menghadapi persaingan global dalam setiap aspek. Gereja juga harus memiliki pelayan holistik yang 9 tidak hanya memiliki bekal teologi tetapi juga non-teologi untuk memecahkan permasalahan di Era Revolusi Industri 4.0.

7 **Pelayanan Multifungsi Profesional Kristen di Era Revolusi Industri 4.0**

Kualifikasi yang dituntut oleh Era Revolusi Industri 4.0 telah dimiliki oleh kaum profesional. Bila kaum profesional ikut melayani secara multifungsi maka gereja tidak hanya mampu untuk bersaing tetapi mengembangkan pelayanan holistik semakin luas. Dengan demikian rencana Allah dapat terwujud atas dunia ini.

Peran profesional Kristen dalam pelayanan adalah menciptakan kolaborasi mandat budaya dan pemuridan. Profesional Kristen dapat terus melakukan pekerjaannya sekaligus melayani di dunia profesi. Mereka akan mengelola bumi ini sekaligus membawa pemulihan rohani di profesi.

Contoh praktis yang dapat dilakukan adalah dengan membuat pelayanan kontekstual berbasis profesi. Seorang dokter dapat merintis persekutuan dengan anggota sesama dokter. Persekutuan sesama dokter ini akan memuridkan dokter lain maupun pasien sekaligus memberikan pelayanan kesehatan yang optimal. Sebagai dokter, ia dapat terlibat dalam IDI (Ikatan Dokter Indonesia) maupun Kementerian Kesehatan untuk membuat kebijakan dan peraturan kesehatan bagi pembangunan masyarakat. Contoh praktis di atas dapat diterapkan pada profesi-profesi lain seperti dosen di kampus, karyawan di suatu lembaga, maupun pebisnis di dunia wirausaha. Harapannya adalah muncul orang-orang yang serupa Yusuf (yang dapat menyelamatkan Mesir dan sekitarnya dari kelaparan dalam Kejadian 41-50) dan Daniel (menjalankan roda pemerintahan di empat kerajaan berbeda dalam Daniel 1-6) pada masa kini.

Pelayanan kontekstual dapat diaplikasikan di mana-mana. Profesional Kristen dapat terus melayani tanpa harus meninggalkan profesi. Sesungguhnya profesional Kristen bukanlah seorang profesional yang melayani tetapi seorang pelayan Kristus yang bekerja di dunia profesi. Para profesional Kristen bisa lebih aktif berperan dan berkolaborasi di dunia

bisnis, pemerintah, pendidikan, dan komunitas-komunitas yang terkait dengan era revolusi industri 4.0. Keempat area tersebut merupakan bagian yang paling banyak terkait dengan perkembangan informasi dan teknologi dalam revolusi industri 4.0. Oleh karena itu, profesional Kristen dapat dan seharusnya melayani di dunia profesi.

Pelayanan multifungsi profesional Kristen dapat berkolaborasi dengan organisasi gereja maupun para-gereja. Wujud kolaborasi pelayanan multifungsi di dalam gereja adalah memasukkan kompetensi-kompetensi profesional di dalam pelayanan gereja. Dengan masuknya kompetensi profesional, pelayan-pelayan di gereja bahkan kaum rohaniwan dapat bersaing dengan dunia.

Pelayanan multifungsi di dalam gereja dapat diwujudkan dengan membuat pelatihan dengan melibatkan kaum profesional Kristen. Mereka dapat melakukan pelatihan pemasaran melalui teknologi digital agar pelayanan gereja dikenal dan dihadiri banyak orang. Mereka dapat melakukan pelatihan internet agar gereja dapat melakukan pelayanan digital dan bersaing dengan Youtube, Televisi, media sosial dan lainnya. Mereka dapat melakukan pelatihan wirausaha agar jemaat dapat membuka lapangan pekerjaan baru bagi jemaat. Pelatihan-pelatihan ini juga dapat gunakan sebagai sarana mencetak profesional Kristen baru.

Kolaborasi profesional Kristen dengan organisasi para-gereja dapat berupa sumbangan dana. Profesional Kristen memiliki profesi yang berkonsekuensi gaji. Dengan gaji ini, profesional Kristen dapat membantu organisasi para-gereja yang cenderung non-profit dan non-denominasi. Selain pemberian langsung, profesional Kristen dapat membantu para-gereja dengan membuat badan usaha yang terhubung dengan organisasi para-gereja. Sebagai contoh adalah apa yang dilakukan Keuskupan Larantuka, di Flores Timur yang memiliki dan mengelola Rumah Sakit Umum dan RS. Kusta. Dana dari rumah sakit dapat digunakan untuk dana pelayanan para-gereja.

Pelayanan profesional Kristen, sekalipun telah menjawab tantangan Era Revolusi Industri 4.0, memerlukan dukungan. Dukungan yang dibutuhkan adalah pelatihan tentang pengetahuan teologi. Memang profesional Kristen telah memiliki pengetahuan teologi, tetapi harus diakui bahwa kaum rohaniwan memiliki pengetahuan teologi yang lebih unggul. Oleh karena itu gereja dan sekolah tinggi teologi perlu membuka pelatihan teologi bagi profesional Kristen.

Sekolah tinggi teologi juga dapat membuat kurikulum pendidikan khusus bagi profesional Kristen. Kurikulum khusus ini bersifat kreatif dan kontekstual serta menekankan pelayanan multifungsi. Harapannya semakin banyak profesional Kristen dengan bekal teologi yang siap pakai untuk melayani di dunia profesi.

Pelayanan profesional Kristen memerlukan jejaring pelayanan. Pelayanan profesional Kristen cenderung tidak melembaga. Sehingga pelayanan profesional Kristen sering terkendala dalam pelayanan lanjutan dan pertanggungjawaban secara hukum. Diperlukan jejaring pelayanan yang menyediakan perlindungan hukum dan akses pelayanan lanjutan bagi profesional Kristen. Gereja, STT, dan *para-church/* para-gereja yang seharusnya menyediakan jejaring ini.

Jejaring pelayanan ini adalah kolaborasi antara Gereja, STT, dan atau *para-church* atau para-gereja untuk mewadahi pelayanan profesional Kristen. Jejaring ini akan menangani hasil pelayanan kaum Profesional. Jejaring ini harus memiliki etika yang benar sehingga saling membantu, bukan menjatuhkan. Jejaring ini harus ada pembagian karakteristik dan pembagian tugas sehingga tidak ada *overlapping* pelayanan dan perebutan ladang pelayanan. Harapan dari jejaring ini adalah munculnya pelayanan berbagi seperti halnya ekonomi berbagi yang menjadi ciri ² Era Revolusi Industri 4.0

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Profesional Kristen memiliki kualifikasi yang dibutuhkan untuk melayani di Era Revolusi Industri 4.0. Profesional Kristen yang melayani akan memperluas jangkauan pelayanan Krsiten. Mereka memiliki peran untuk mengolaborasikan mandat budaya dan pemuridan dalam pelayanan kontekstual. Pelayanan kontekstual yang berpengaruh adalah pelaku bisnis, pendidikan, pemerintahan, dan komunitas-komunitas. Mereka juga dapat membantu organisasi gereja dan para-gereja dengan pelayanan, pelatihan, dan pendanaan agar pelayanan dapat berlangsung di Era Revolusi Industri 4.0. Namun pelayanan profesional Kristen membutuhkan dukungan dari gereja, STT, dan *para-church/* para-gereja. Dukungan yang diharapkan adalah berupa jejaring pelayanan dan pelatihan teologi.

REFERENSI

11%
SIMILARITY INDEX

10%
INTERNET SOURCES

8%
PUBLICATIONS

1%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.researchgate.net Internet Source	2%
2	etheses.iainpekalongan.ac.id Internet Source	1%
3	123dok.com Internet Source	1%
4	cafgroup2013.wordpress.com Internet Source	1%
5	jurnalmanajemen.com Internet Source	1%
6	id.123dok.com Internet Source	<1%
7	islamicmarkets.com Internet Source	<1%
8	e-jurnal.iaknambon.ac.id Internet Source	<1%
9	repository.ut.ac.id Internet Source	<1%

10	rosevirginiahobbes.blogspot.com Internet Source	<1 %
11	rimbakita.com Internet Source	<1 %
12	ejournal.upi.edu Internet Source	<1 %
13	media.neliti.com Internet Source	<1 %
14	teologiareformed.blogspot.com Internet Source	<1 %
15	eprints.umsida.ac.id Internet Source	<1 %
16	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
17	sanyospwt.files.wordpress.com Internet Source	<1 %
18	www.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
19	www.scribd.com Internet Source	<1 %
20	Bobby Kurnia Putrawan. "Perempuan dan Kepemimpinan Gereja: Suatu Dialog Perspektif Hermeneutika Feminis", Kurios, 2020 Publication	<1 %

-
- 21 Harun Y. Natonis. "KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN", Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama, 2020
Publication <1 %
-
- 22 fr.scribd.com <1 %
Internet Source
-
- 23 id.wikihow.com <1 %
Internet Source
-
- 24 kesalahanquran.wordpress.com <1 %
Internet Source
-
- 25 repository.wiraraja.ac.id <1 %
Internet Source
-
- 26 www.coursehero.com <1 %
Internet Source
-
- 27 www.scilit.net <1 %
Internet Source
-
- 28 www.sttpb.ac.id <1 %
Internet Source
-
- 29 Muhammad Darwis M. "PENDIDIKAN MATEMATIKA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0", Aksioma, 2019
Publication <1 %
-
- 30 Delipiter Lase. "Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0", SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah <1 %

Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan, 2019

Publication

- 31 Doni Heryanto, Wempi Sawaki. "Menerapkan Strategi Penginjilan Paulus dalam Kisah Para Rasul 17:16-34 pada Penginjilian Suku Auri, Papua", Kurios, 2020 <1 %
- Publication
-
- 32 elohim.id <1 %
- Internet Source
-

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches Off